

## BAB II

### KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Modernisasi dan Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi<sup>32</sup> merupakan zaman yang ditandai dengan munculnya paham rasionalisme, empirisme, dan positivisme, yang melahirkan sebuah kemajuan bagi *Sains* (ilmu pengetahuan) dan teknologi yang begitu pesat. Modernisasi atau pembaharuan merupakan sebuah zaman progresif atau zaman baru untuk bangkit dan melakukan sebuah kritikan terhadap permasalahan-permasalahan, terutama pada abad pertengahan--- yang mengkungung pemikiran dan aktivitas kehidupan masyarakat Barat.

Di tinjau dari historis, mengenai zaman modern<sup>33</sup> penulis tidak akan menyajikan secara detail tentang sejarah modern, karena mengingat pada pembahasan yang hanya

---

<sup>32</sup>. Istilah *modern* berasal dari kata Latin *modo* yang berarti barusan. Secara leksikal, kata *modern* berarti terbaru; mutakhir. Tim penyusun *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 751. Sedangkan, pius A. Partanto mengartikan *modern* dengan cara baru; secara baru; model baru; bentuk baru; kreasi baru dan mutakhir. Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 476. Meneurut, WIS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, 653 Kata-kata “Modern”, “modernitas”, “modernisasi”, dan “modernisme”, seperti kata lainnya yang berasal dari barat, telah dipakai dalam bahasa indonesia. Dalam Kamus Umum Bahasa indonesia, kata modern diartikan sebagai yang terbaru, mutakhir.

<sup>33</sup>. Arnold Toynbee, *A Study of History*, (Oxford: Oxford University Press, 1957), 148 Lihat juga dalam Saudi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernisasi*, (Jakarta: Paramadinah, 1998), 42

terbatas pada pengetahuan tentang modernisasi saja. Singkat kata, penulis hanya membahas sejarah modern ini secara garis besar.

Sangat sulit menentukan awal kelahiran atau munculnya zaman modern. Namun, sejak pada abad ke-14 M, zaman pertengahan mulai mengalami krisis yang berlangsung sampai pertengahan abad ke-15 M. selanjutnya, abad ke-15 dan ke-16 M dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut Renaissance, dan dalam tahap berikutnya istilah tersebut kita mengenal istilah Aufklarung. Pelopor-pelopor Renaissance dan Aufklarung seperti Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630), Galilei (1564-1642), Descartes (1596-1650), Newton (1643-1727), dan Immanuel Kant (1724-1804) adalah sebagian deretan nama-nama para pakar keilmuan dari berbagai penjur. Para pakar inilah yang memelopori dan meletakkan fondasi bagi lahirnya dan tumbuh mekarnya sains modern. Melalui karya-karya mereka inilah ilmu pengetahuan berkembang dan terus maju dengan pesat.<sup>34</sup>

Persentuhan masyarakat Barat dengan peradapan Islam yang juga menyentuh pada pengungkapan kembali alam pikiran Yunani dan Romawi tersebut membawa pada implikasi konstruktif, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fungsi rasio dalam pandangan hidup di Eropa Barat. Konsekuensi logisnya adalah pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan mendapatkan dukungan yang kuat untuk maju. Perkembangan dalam peta pemikiran ini merupakan perubahan besar dalam kehidupan waktu itu yang mengubah tatanan peradaban baru. Akhirnya, pada abad

---

<sup>34</sup>.Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, ( Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2011), 86

ke-18 M masyarakat Eropa telah menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dunia dan telah menggantikan peradapan Islam yang pada abad ke-16 M mengalami masa surutnya.<sup>35</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah Arab yang telah umum dipakai untuk “pendidikan” (Islam) adalah *Tarbiyah*. Para penulis kontemporer dan kalangan Muslim Arab kebanyakan menggunakan istilah *Tarbiyah* untuk istilah pendidikan. Tidak sedikit buku yang dikarang untuk menjelaskan teori-teori pendidikan Islam dengan menggunakan judul *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Nama kementerian di beberapa negara Arab, yang mengurus bidang pendidikan, juga disebut *Wazarat al-Tarbiyah*. Di Indonesia, salah satu fakultas di IAIN yang menyiapkan guru-guru agama Islam juga dinamakan fakultas *Tarbiyah*. Kenyataan ini menunjukkan pengaruh yang luas dari penggunaan istilah *Tarbiyah*.<sup>36</sup>

Seperti dapat dilihat dalam penjelasan-penjelasan, penggunaan term *tarbiyah* dikaitkan dengan kenyataan bahwa al-Qur’an dan al-Hadits ternyata menggunakan derivasi-derivasi yang dapat dikaitkan dengan kata *tarbiyah*. Dilihat dari penggunaan bahasa Arab secara umum, kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda. Pertama, kata *raba-yarbu* (arab) yang berarti berkembang (*nama-yanmu*). kedua, *rabiya-yarba* yang bermakna *nasya’a, tara’ra’a* (tumbuh). Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan

<sup>35</sup>. Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (yogyakarta:Tiara Wacana, 1987), 268-269

<sup>36</sup>. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, ( Jakarta: Logos, 1999), 12

memelihara atau mendidik).<sup>37</sup> Merujuk ketiga asal kata di atas, dan didukung dengan beberapa ayat dan hadits atau *aqwal al-ulama*, kata *al-tarbiyah* mencakup makna *al-nama'*, *al-zayadah*, dan *al-'irfan*, atau *al-tansyi'ah* dan *al-taghdiyah* dalam arti materi dan immateri, yang kesemuanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Dari seluruh kemungkinan derivasi yang dapat dikembangkan dari tiga asal kata di atas, kata *rabb* memiliki frekuensi pengulangan yang paling tinggi dalam al-Qur'an. kata ini sering muncul dalam berbagai variasi-tunggal, jamak, sendiri atau *diidafatkan*. Sedangkan kata-kata lain frekwensi penggunaannya dalam al-Qur'an sangat sedikit. Intensitas penggunaan kata *rabb* yang cukup tinggi merupakan alasan yang kuat bagi penggunaan kata *tarbiyah*. Ar-Raghib al-Asfihani dalam *Mu'jam Alfaz al-Qur'an* mengatakan:

*Kata rabb asalnya adalah al-tarbiyah, yaitu membangun sesuatu tahap demi tahap hingga sempurna.*

Al-Baidawi| dalam kitab tafsirnya, *anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, mengatakan hal yang serupa. Yaitu:

*Kata al-rabb aslinya bermakna al-tarbiyah, yaitu menghantarkan sesuatu hingga derajat kesempurnaannya, tahap demi tahap.*

---

<sup>37</sup>. Umar Yusuf Hamzah, *Ma'alim al-Tarbiyah fi Al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Yordan: Dar Usamah, 1996). 6

Umar Yusuf Hamzah, dengan mendasarkan pada kajian di atas, menyimpulkan bahwa “*al-tarbiyah*” mempunyai unsur-unsur pokok sebagai berikut:

1. Memelihara *fitrah* anak dan memantapkan dengan penuh perhatian.
2. Menumbuhkan aneka ragam anak dan kesiapannya.
3. Mengarahkan *fitrah* dan bakat anak menuju yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaannya,
4. Melakukan itu semua secara bertahap.<sup>38</sup>

Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih jauh memberikan yang kritis akan penggunaan istilah *al-tarbiyah*. Ia melihat bahwa penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam terlalu dipaksakan. Pengertian yang terkandung di dalam istilah itu tidak mewakili hakekat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Kerena itu, ia meyakini bahwa istilah itu tidak tepat digunakan untuk mengertikan pendidikan Islam, atas dasar paling sedikit tiga argumen.<sup>39</sup>

*Pertama*, bahwa dalam leksikon utama bahasa Arab tidak ditemukan penggunaan istilah *tarbiyah* yang difahami dengan pengertian “pendidikan yang khusus bagi manusia” sesuai perspektif Islam. menurut beberapa sumber, pengertian kata *tarbiyah* sebenarnya bermakna umum yang mencakup kepada “segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya”. Jadi dalam penerapannya, kata *tarbiyah* tidak hanya mencakup kepada manusia semata, tetapi juga terdapat pada tanaman dan hewan.

---

<sup>38</sup>. Ibid., 14

<sup>39</sup>. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), 65-74

*Kedua*, sebagaimana digunakan dalam al-Qur'an, arti istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan faktor-faktor esensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dalam salah satu ayat al-Qur'an (17:24) disebutkan antara lain:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>40</sup>

Terhadap ayat di atas (Q.S. al-Isra (17): 24), Syed Naquib al-Attas memahami bahwa istilah *rabbayani* berarti *rahmah*—ampunan atau kasih sayang. Istilah ini mempunyai pengertian “pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan; pendeknya pemeliharaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.” Dengan kata lain, ia menyimpulkan bahwa *tarbiyah* merupakan usaha membawa anak pada kondisi yang lebih atas dasar *rahmah*—kasih sayang dan pemberian yang tidak melibatkan pengetahuan dan intelektual. Padahal, dua hal terakhir ini menurutnya merupakan inti dari proses pendidikan. Lebih jelas ia menyatakan,

Jadi, jika kita berkata bahwa *tarbiyah* berarti membawa sesuatu kepada sesuatu keadaan kelengkapan secara berangsur, maka kita pahami kelengkapan tersebut

---

<sup>40</sup> Q.s.al-Israa (17): 24

sebagai mengucap lebih kepada kondisi-kondisi fisik dan material daripada kondisi rasional dan intelektual. Kelengkapan kondisi yang disebut belakangan mengharuskan penamaan pengetahuan yang, sebagaimana telah kita tunjukkan, tidak inheren dalam *tarbiyah*.<sup>41</sup>

*Ketiga*, walaupun istilah *tarbiyah* bisa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan bukan kepada proses penanamannya. Bagi Syed Naquib al-Attas, inti dari proses pendidikan yang sebenarnya adalah “proses penanaman” itu, bukan pada pemilikannya.<sup>42</sup>

Selain istilah *tarbiyah* yang dipakai untuk menunjukkan kegiatan pendidikan Islam, juga terdapat istilah *al-ta'lim*. Dalam sejarah pendidikan Islam terdapat term *al-mu'allim* yang mana term tersebut telah di pakai untuk menamakan seorang pendidik pada tingkat tertentu. Selain itu, term *ta'lim* ini sering di gunakan dalam seminar-seminar pendidikan Islam abad modern, seperti *al-Mu'tamar al-Ta'limiyah al-Islamiyah*. Di salah satu kementerian Saudi Arabia dalam menangani pendidikan tinggi, mamakai nama *Wizarat al-Ta'lim al-Ali*, dan juga term *ta'lim* ini di pakai oleh Burhanuddin al-Zarnuji sebagai buku yang dikarangnya, lebih dari itu buku yang di karang al-Zarnuji mengalami cetak ulang di berbagai negara. Dari itu semua, term *ta'lim* sudah bisa dikatakan sebagai gambaran untuk menunjukkan kepada kegiatan pendidikan.

Istilah *ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan. Pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*) dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi

---

<sup>41</sup>. Ibid., 65-74

<sup>42</sup>. Maksum, *Madrasah*, 17

siap untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.<sup>43</sup>

Atiyah al-Abrasyi dalam karyanya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* menganggap *ta'lim* hanya merupakan bagian dari *tarbiyah* karena hanya menyangkut domain kognitif. Selain itu, Syed Naquib al-Attas memberikan pendapat tentang istilah *ta'lim*, menurut Naquib al-Attas term *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran, bahkan lebih jauh dikatakan bahwa aspek kognitif yang dijangkaunya tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.<sup>44</sup>

Sejarah Islam mencatat, bahwa istilah yang berhubungan dengan pendidikan yaitu istilah *ta'dib* dimana istilah *ta'dib* ini sudah di pakai pada masa lalu. Di dalam hal ini yang dimaksud adalah kata *al-muadidib*. Dalam bukunya *Tatawwur al-Fikr al-Tarbawy*, Said Mursi Ahmad menyebutkan istilah *al-muaddib* pada deretan tingkatan istilah pengajaran pada masa Umawi, di samping istilah-istilah *al-mu'allim al-mudarris*, *al-mu'id*, *al-syaikh*, *al-faqih*, dan *al-ustadz*.<sup>45</sup> *Al-Muaddib* menurutnya adalah guru privat di rumah-rumah atau istana-istana. Tingkatannya lebih baik dari *al-mu'allim* yang mengajarkan di *kuttab* yang biasanya dikhususkan untuk orang-orang miskin.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>. Abd al-Fatah Jalal, *Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Migriyyah, 1977), 14. Muhaemin dan Abd Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 132

<sup>44</sup>. Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 72

<sup>45</sup>. Said Mursi Ahmad, *Tatawwur al-Fikr al-Tarbawy*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1982), 235-236

<sup>46</sup>. Hassan Muhammad Hassan dan Nadiyah Jamaluddin, *Madaris al-Tarbiyah fi al-Hadarah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1984), 195



Istilah *ta'dib* merupakan istilah yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurutnya sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan essensinya yang fundamental. Istilah dimaksud adalah *ta'dib*. menurut beliau, istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dib* beginya dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berikat, seperti *ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *maratib* (dan derajat (tatanan hirarkis), *ayah* (simbol), dan *adab* (adab). Dengan mengacu pada kata *adab* dan kaitan-kaitannya seperti di atas, pendidikan bagi Syed Naquib al-Attas adalah:

Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>47</sup>

Selain dari ketiga istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang telah populer dan sering dipakai untuk menggambarkan pendidikan Islam, juga terdapat term *tabyin*. Term ini diusulkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dalam karyanya *Hijrah*. Menurutnya, istilah ini digunakan untuk al-Qur'an dalam kaitan tugas untuk mencerahkan manusia dengan kebenaran Ilahi. *Tabyin* yang memiliki kata kerja *bayyana* merupakan peringatan Allah kepada semua orang, seperti pada (Q.S. al-Baraqaah (2: 99) sebagai berikut :

---

<sup>47</sup>. Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 72

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾

99. Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.<sup>48</sup>

Kata *tabyin* juga dapat mengandung makna tugas khusus para nabi (Q.S. Ibrahim (14): 4), dan tujuan wahyu (Q.S. al-Baqarah (2) : 188, 187, 219, 266; Ali Imran (3): 188; al-Nisa (4): 25, 175).<sup>49</sup> Maka dari itu, seorang Ismail Raji al-Faruqi menjadi salah satu pelopor Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan yang dianggapnya sekuler dapat berguna untuk membantu manusia mencapai kebenaran Ilahi.

Selain dari term yang di pakai untuk menggambarkan pendidikan Islam diatas, Al-Ghazali juga mengusulkan sebuah term *riyadhah*. Term tersebut digunakan dalam proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.<sup>50</sup> Term *riyadhah* ini merupakan term yang cocok bila di pakai oleh pendidikan kanak-kanak, karena mengingat sasarannya hanya terbatas pada proses pelatihan di masa kanak-kanak.

Secara *terminology* banyak sekali istilah pendidikan yang dikemukakan, baik yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Indonesia, Barat, maupun istilah yang dikemukakan dalam sistem pendidikan Nasional. Di bawah ini dicantumkan beberapa definisi yang memapakan pendapat para tokoh tentang pendidikan.

<sup>48</sup> Q.S. al-Baraqaah (2: 99)

<sup>49</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, (Bandung: Mizan, 1992), 59-60

<sup>50</sup> Hussein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), 74

Ahmad D. Marimba,<sup>51</sup> menjelaskan bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik.

Coser dkk,<sup>52</sup> mengemukakan, “*education is the deliberate formal transfe of knowledge, skill and values from one person to another person,*” Dari definisi ini, pendidikan dipandang sebagai usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, skill, dan nilai-nilai dari guru kepada para siswanya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa ada tiga dimensi yang harus dilakukan oleh pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai agar dapat bersikap ramah dan baik terhadap sesama.

Carter V. Good,<sup>53</sup> menjelaskan, “*the education is the sistematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance, largely replaced by the term education.*” Dari penjelasan Carter V. Good tersebut, dapat dimaknai, bahwa pendidikan adalah seni, praktik atau profesi sebagai pengajar, ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip atau

---

<sup>51</sup>. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 15

<sup>52</sup>. *Ibid.*, 16

<sup>53</sup>. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 17

metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti yang luas diganti dengan istilah pendidikan.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS BAB I mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, penegndalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari beberapa definisi diatas, terdapat suatu perbedaan dari segi perumusan meskipun demikian juga terdapat persamaannya diantaranya. Adanya ushan sadar dan terencana dalam bimbingan yang disebut dengan “proses pendidkan”. Dan juga adanya pendidik (subjek) dan peserta didik (objek), serta adanya tujuan yang ingin dicapai oleh suatu pendidikan.

Pendidikan Islam menurut Istilah yang dirumuskan oleh beberapa pakar pendidikan Islam, sesuai dengan Persepektif masing-masing. Dintaranya sebagai berikut:

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaanya, mahir dalam pekerjaanya, masi tutur katanya baik dengan lisan atau

tulisan.<sup>54</sup> Abrasyi menekankan pendidikan pada pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.

Hasan Langgulung mengatakan, bahwa “pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>55</sup> Langgulung menekankan pada penyiapan generasi muda yang mempunyai pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang nanti bisa di amalkan di dunia dan mendapatkan hasilnya di Alam yang baqa (Akhirat).

Omar Mohammad al-thoumi Al-syaibani, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>56</sup> Langgulung lebih meningkatkan pada tingkah laku dalam proses pendidikan, karena dengan pendidikan itu perubahan tingkah laku akan terlaksan, Sehingga nantinya perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh pendidikan bisa membentuk pribadi yang baik dan nantinya bisa melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, bahwa Pendidikan harus ditunjukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara meyeluruh, denga cara

---

<sup>54</sup>. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. 3, (Dar al-Fikr al-Arabi, t.th), 100

<sup>55</sup>. *Ibid.*, 27

<sup>56</sup>. Omar Mohammad al-Thoumi al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* (terj) Hasan langgulung, (Jakarta:Bulan Bintang, 1979), 339

melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spritual, intelektual, daya imajenasi, fisik keilmuan dan bahasa, baik secara individu maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan secara luas.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-indonesia tahun 1960 dirumuskan islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, megajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran islam.<sup>58</sup> pengertian di atas dikomentari oleh Abdul Mujib.<sup>59</sup> bahwa pendidikan Islam berupaya mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.

## **B. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia**

### **1. Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia**

Timbulnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak terlepas dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung di

---

<sup>57</sup>. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2011), 21

<sup>58</sup>. Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: The Zaki Press, 2009), 48

<sup>59</sup>. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*,19

dunia barat. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan, baik di bidang politik, sosial, dan pendidikan juga tidak terlepas dengan terjadinya pembaharuan di dalam pemikiran Islam itu sendiri, terutama diawali oleh pembaharuan pemikiran islam yang timbul di Mesir, Turki, dan India.

Terjadinya pembaharuan di Mesir tentu tidak lepas dari kedatangan Napoleon pada tahun 1798 M. dalam tempo lebih kurang tiga minggu Napoleon telah dapat menaklukkan Mesir. Kedatangan Napoleon ke Mesir tidak hanya membawak pasukan, akan tetapi beliau juga membawa sejumlah ilmuan dalam berbagai bidang. Dalam rombongan terdapat 500 orang sipil dan 500 orang wanita, di antara kaum sipil itu terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Beliau juga membawa dua set alat cetakan huruf latin, Arab, dan Yunani. Dengan demikian, misinya ini tidak hanya untuk kepentingan militer tetapi juga untuk kepentingan ilmiah.<sup>60</sup>

Beliau mendirikan sebuah lembaga ilmiah di Mesir, dimana di dalam lembaga ilmiah *Institut d Egypte* yang didirikan oleh Napoleon tersebut, memuat sebuah kajian seperti: Kajian ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi-politik, sastra, dan seni. Maka, dari lembaga ilmiah *Institut d Egypte* inilah sebuah cikal-bakal terjadinya semangat pembaharuan di Mesir.

Di lembaga *Institut d Egypte* ini, ditemukannya beberapa perlengkapan-perengkapan ilmiah yang belum dimiliki oleh masyarakat Mesir ketika itu, seperti mesin cetak, teleskop, mikroskop, dan alat-alat untuk percobaan kimiawi. Napoleon

---

<sup>60</sup>. S Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Jemmars. 1983), 30

juga memperkenalkan ulama-ulama Mesir untuk berkunjung ke lembaga tersebut salah seorang di antara ulama dari Al-Azhar yang pernah mengunjungi lembaga ini adalah Abdur Rahman Al-Jabiril. Beliau sangat kagum terhadap lembaga yang didirikan oleh Napoleon, dimana di dalam lembaga tersebut terdapat berbagai macam buku-buku yang tidak hanya berbahasa Arab. Tetapi, juga terdapat bahasa parsi dan Turki, serta berbagai alat-alat ilmiah lainnya. Setelah beliau mengunjungi lembaga tersebut, beliau menulis kesan kunjungannya itu dengan kata-kata:

“saya lihat di sana benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal yang besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita.”<sup>61</sup>

Komentar ulama tersebut menunjukkan kekagumannya terhadap ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh lembaga yang dilihatnya. Dengan ilmu pengetahuan yang dihasilkan itu telah menunjukkan bahwa masyarakat Mesir jauh ketinggalan terhadap bangsa Eropa, dalam hal ini Prancis.

Di Turki juga mengalami hal yang sama, yaitu telah dirasakan keunggulan bangsa Eropa dari bangsa Turki. Kesadaran ini muncul ketika bangsa Turki selalu kalah terhadap bangsa Eropa dalam hal perang. Kekalahan demi kekalahan ini membuat bangsa Turki ingin mengetahui penyebabnya. Akhirnya, diketahuilah bahwa bangsa Eropa lebih unggul dari bangsa Turki dalam bidang militer. Hal ini sekaligus berdampak terhadap persenjataan serta siasat perang Eropa yang lebih

---

<sup>61</sup>. S Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Jemmars. 1983), 31



Unggul pula dari bangsa Turki.<sup>62</sup> Dengan apa yang telah diketahui oleh bangsa Turki, maka dengan segera bangsa Turki melakukan sebuah pembaharuan di bidang militer. dalam hal ini, untuk mengejar ketertinggalannya terhadap bangsa Eropa.

Dari berbagai kenyataan yang telah terjadi, maka tidak bisa di pungkiri bahwa sanya bangsa Eropa lebih unggul dibandingkan dengan bangsa Mesir, Turki, dan India. Kontak yang dilakukan bangsa Eropa menimbulkan sebuah kesadaran bagi masyarakat terutama bagi tokoh-tokoh muslim tentang kemajuan Eropa dan ketinggal kita. maka dari itu, sebuah pembaharuan sangatlah penting untuk di aplikasikan dalam mengejar ketertinggalan umat muslim. Meskipun, di dalam pembaharuan itu sendiri masih terjadi sebuah diskursus bagi umat muslim.

Peristiwa ini menimbulkan kesadaran umat Islam untuk mengubah diri. Kesadaran mengubah diri itulah menimbulkan sebuah fase pembaharuan dalam priodeisasi sejarah Islam. fase dan ketinggalan muncul sebagai sahutan terhadap tuntunan kemajuan zaman dan sekaligus juga sebagai respons umat Islam atas ketertinggalan mereka ketika itu dalam bidang ilmu pengetahuan. Munculah di dunia Islam tokoh-tokoh yang berteriak agar umat Islam mengubah diri guna menuju kemajuan, meninggalkan pola-pola lama menuju pola baru yang berorientasi kepada kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>63</sup>

Di Mesir muncullah pertama kali Muhammad Ali Pasha yang banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum, seperti sekolah militer, teknik, dan kedokteran,

---

<sup>62</sup>. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana. 2007), 42

<sup>63</sup>. Ibid., 43

sekolah pertambahan dan lain-lain. juga dilakukan penerjemahan buku-buku dari bahasa Eropa ke Bahasa Arab, di Turki muncul Sultan Mahmud II, yang juga banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum seperti sekolah militer, sekolah teknik, kedokteran pembedahan di tahun 1838 digabunglah sekolah kedokteran dengan sekolah pembedahan dengan nama *Darul Ulumu Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane*. Di India muncul pula tokoh seperti Said Ahmad Khan, yang mendirikan lembaga pendidikan MAOC (Muhammedan Anglo Oriental College) yang kemudian pada tahun 1920 menjadi Universitas Aligarh. AMU (Aligarh Muslim University) sebuah Universitas terkemuka di India Utara sampai hari ini.<sup>64</sup>

Gaugan pembaharuan sampai terdengar ke Indonesia, dimana pada awal abad ke-20 bermunculan tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Para pembaharu ini banyak bergerak di bidang organisasi, politik, sosial, dan Pendidikan. seperti: Syekh Jamil Jambek, Syekh Thaher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai Al-Yunusi, yang kesemuanya dari tanah Minangkabau. Dari para tokoh pembaharu diatas, maka gaugan pemabaharuan di Indonesia semakin pesat dan menyebar luas di seluruh Indonesia.

Selain di tanah Minangkabau, di tanah Jawa juga terjadi sebuah pembaharuan. Para pembaharu di Jawa juga sama dengan para pembaharu di Minangkabau yaitu bergerak di bidang organisasi, politik, sosial, dan pendidikan. Para pelepas

---

<sup>64</sup>. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, 43

pembaharuan di Jawa seperti: KH. Ahmad Dahlan (Muhamadiyah), A. Hassan (Persis), Haji Abdul Halim dengan gerakan persatuan, dan KH. Hasyim As'aryi (NU). Para tokoh ini banyak bergelut dengan bidang pendidikan yang akhirnya memunculkan upaya-upaya untuk melakukan pembaharuan di dalam pendidikan dengan tujuan untuk mencetak generasi bangsa yang dapat bersaing dikemudian hari.

Latar belakang pembaharuan di Indonesia setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhinya. *Pertama* dari faktor eksternal, pada waktu itu, para umat muslim Indonesia banyak menunaikan ibadah Haji ke tanah suci Makkah. Dimana, kawasan Timur Tengah pada waktu itu sangat gencar-gencar melakukan pembaharuan terutama di Mesir, Turki, dan daerah lainnya. Selain itu, juga terdapat orang Indonesia yang melakukan Studi seperti di Mesir, Makkah, Madinah dan di daerah lainnya. Sehingga, ide-ide pembaharuan mudah tersebar di kawasan Indonesia dengan melalui para jamaah Haji dan para pelajar yang sudah melakukan studinya di luar negeri (Mesir, Makkah, Madinah).

Syekh Thaher Djalaluddin adalah salah seorang di antara pelajar Indonesia yang bermukim di Makkah untuk menuntut ilmu. Ia lahir di Ampek Angkek, Bukittinggi pada tahun 1869. Beliau mempunyai hubungan langsung dengan Al Azhar di Kairo, dan beliau banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh sekembali dari Makkah, pada tahun 1900 beliau mendirikan sekolah di Singapura dengan nama al-iqbal al-Islamiyah. Di samping itu, beliau juga menerbitkan sebuah majalah *Al Imam*. Majalah ini sering mengutip pendapat dari Muhammad Abduh dan juga

pendapat yang dikemukakan oleh majalah *Al Manar* di Mesir. Syekh Taher adalah orang yang dituakan dari tiga ulama lainnya yang juga sangat berpengaruh di Sumatera Barat, yaitu syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Karim Amrullah, dan Haji Abdullah Ahmad.<sup>65</sup> Maka dari itu, gaungan pembaharuan di Indonesia terus menggema, melihat banyaknya pelajar Indonesia yang bermukim di Mekkah untuk menuntut ilmu. Selain itu, juga terdapat ide-ide pembaharuan yang disebarkan melalui majalah seperti *Al Imam* dan *Al Manar*. Dari majalah tersebut, maka, masyarakat Indonesia sedik banyak telah mendapatkan pengetahuan tentang pembaharuan, karena, isi dari majalah tersebut memuat sebuah misi tentang modernisasi atau pembaharuan.

Selain dari itu, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan di tanah Indonesia sesungguhnya tidak terlepas akibat dari penjajahan belanda. Dimana, pendidikan pada waktu itu tidak berjalan sebagaimana pendidikan yang memang ingin membentuk sebuah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral tinggi. Akan tetapi, pendidikan pada masa penjajahan tidak berjalan demokratis atau dengan kata lain tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, karena terjadinya sebuah kebijakan yang diskriminasi Sehingga, mengakibatkan terjadinya sebuah pembodohan, penindasan, kemiskinan, dan ketidakadilan.

Sementara itu, di kalangan umat Islam telah memiliki sebuah lembaga pendidikan, seperti: Pesantren, Surau, Rangkang, dan Dayah, yang hanya menekankan mata

---

<sup>65</sup>. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta; LP3ES. 1980), 40

pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Pendidikan pesantren ini sama sekali amat berbeda sistemnya dengan sekolah pemerintah. Melihat kondisi yang demikian itu, maka sebagian tokoh-tokoh umat Islam berupaya untuk melaksanakan pembaharuan dalam bidang pendidikan.

Di kalangan Ormas seperti Muhammadiyah, melakukan sebuah gerakan pembaharuan melalui lembaga pendidikan dengan mengambil sebuah nama yang sama dengan sekolah-sekolah pemerintah--- HIS, MULO, AMS yang di dalamnya di beri muatan keagamaan. Sekolah yang demikian itu diberi nama *HIS met de Qur'an*, *MULO met de Qur'an*, dan lain sebagainya. Selain itu juga, di daerah Sumatera Barat juga terdapat sebuah pembaharuan yang dipelopori oleh Abdullah Ahmad dimana beliau telah mendirikan sebuah Madrasah, yang sistemnya mendekati dengan sekolah pemerintah.

## 2. Modernisasi dan Kebangkitan Pendidikan Islam di Indonesia

Steenbrink menyebutkan ada beberapa faktor pendorong bagi pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20, yaitu:

1. Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam kebiasaan agama.

2. Dorongan kedua adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
3. Dorongan ketiga adalah adanya usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasi di bidang sosial ekonomi.
4. Dorongan keempat, berasal dari pembaharuan pendidikan Islam dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Qur'an dan Studi agama.<sup>66</sup>

Dengan masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, sangat besar pengaruhnya bagi terealisasinya pembaharuan seperti Pendidikan, Sosial, Politik, dan lainnya.

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia ini dimulai dengan munculnya sekolah adabiyah. Sekolah ini adalah setara dengan sekolah HIS, yang di dalamnya agama dan Qur'an diajarkan secara wajib. Pada tahun 1915, sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti namanya menjadi *Hollandsch Maleische School Adabiyah*.<sup>67</sup>

Menurut Mahmud Yunus sekolah Adabiyah ini adalah sekolah (agama) yang pertama memakai sistem klasikal, berbeda dengan pendidikan di Surau-surau yang tidak berkelas-kelas, tidak memakai bangku, meja, papan tulis, hanya duduk bersila

---

<sup>66</sup>. Karel . A Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1984), 46-47

<sup>67</sup>. Deliar Noer, *Gerakan Modern*, 58

saja.<sup>68</sup> Sekolah Adabiyah ini adalah sekolah (agama) yang pertama di tanah Minangkabau, bahkan di Indonesia. Atau dengan kata lain sekolah Adabiyah adalah sekolah yang melakukan pembaharuan pertama kali di tanah Minangkabau.

Pada tahun 1915 Zainuddin Labai al Yunusi mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di padang panjang. Madrasah ini mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Setelah itu tersebarlah Madrasah-madrasah pada beberapa kota dan desa Minangkabau khususnya. Dan di Indonesia umumnya.<sup>69</sup>

Pada tahap awal madrasah-madrasah yang ada di Sumatera Barat sebelum tahun 1931, terkonsentrasi mengajarkan mata pelajaran agama. Perbedaannya dengan surau adalah pertama madrasah ini memakai sistem klasikal. Kedua, kitab-kitab yang dibaca tidak selalu berpedoman kepada kitab-kitab klasik, tetapi memakai kitab-kitab baru, yaitu kitab-kitab yang dipelajari di sekolah-sekolah di Mesir. Ketiga, dimasukkan dalam kurikulumnya sedikit pengetahuan umum seperti ilmu dan menulis.<sup>70</sup>

Sesudah tahun 1931 madrasah mengalami modernisasi, yaitu dengan memasukan sejumlah mata pelajaran umum. Inisiatif memasukan mata pelajaran umum ke dalam madrasah, dipelopori oleh pelajar-pelajar yang pulang dari Mesir. Di Mesir mereka menerima pelajaran umum. Madrasah yang mula-mula memasukan mata pelajaran umum dalam rancana pembelajaran adalah:

---

<sup>68</sup>. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung. 1992), 63

<sup>69</sup>. *Ibid.*, 66

<sup>70</sup>. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana. 2007), 47

- a. Al-Jamiah Islamiyah di Sungayang Batusangkar, didirikan oleh Mahmud Yunus pada tanggal 20 Maret 1931. Al Jamiah Islamiyah ini mempunyai tiga tingkatan:
- 1) Ibtidaiyah, lama belajarnya empat tahun. Pelajarannya:
    - a) Ilmu-ilmu agama.
    - b) Bahasa Arab.
    - c) Pengetahuan umum yang sama tingkatnya dengan Sekolah schakel
  - 2) Tsanawiyah, lama belajarnya empat tahun. Pembelajarannya:
    - a) Ilmu-ilmu agama
    - b) Bahasa Arab
    - c) Pengetahuan umum yang setingkat dengan Normal School.
  - 3) Aliyah, lama belajarnya empat tahun.
- b. Normal Islam (Kuliah Mu'allimin Islamiyah) didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang tanggal pada 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus.
- c. Islamic College, didirikan oleh Persatuan muslim Indonesia (Permi) di Padang pada tanggal 1 Mei 1931, dipimpin oleh Mr. Abdul Hakim, kemudian digantikan oleh Mukhtar yahya pada tahun 1935.<sup>71</sup>

Selain itu berdiri pula beberapa madrasah yang memasukkan pengetahuan umum dan pendidikan dalam rencana pembelajaran seperti:

---

<sup>71</sup> . Ibid., 47



- a. Training College didirikan tahun 1934.
- b. Kuliah mubalighin/mubalighat.
- c. Kuliah muallimat Islamiah didirikan pada tanggal 1 Februari 1937.
- d. Kuliah dianah didirikan tahun 1940.
- e. Kuliahtul ulum.
- f. Kuliah Syariah.
- g. Nasional Islamic College.
- h. Modern Islamic College.<sup>72</sup>

Perimbangan mata pelajaran umum dan agama antara satu madrasah dengan madrasah lainnya tidak sama, ada yang memasukkan mata pelajaran umum 30%, 40% dan ada pula yang 50%

Perjalan pembaharuan di Indonesia bukanlah tanpa sebab apapun. Pada awal abad ke-20 ini pembaharuan mulai masuk ke wilayah Indonesia. Pembaharuan yang terjadi di Indonesia tentu tidak terlepas dari faktor eksternal dan internal yang mana telah di paparkan pada pembahasan sebelumnya. Di uraian sebelumnya juga terdapat pembahasan yang menyatakan bahwa pembaharuan itu terkonsentrasikan kepada dua hal, yaitu sistemnya dan materi pembelajarannya. Dimana, sebelum masuknya ide-ide perubahan sistem yang dipakai adalah sistem nonklasikal. Tetapi, setelah masuknya ide-ide pembaharuan maka sistem yang di pakai diganti dengan sistem klasikal. Dari materi pembelajaran yang awalnya mengajarkan bidang agama saja tetapi, setelah

---

<sup>72</sup>. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 102-103

masuknya ide pembaharuan maka materi pembelajarannya tidak hanya terpaku pada agama saja. Tetapi, setelah masuknya ide pembaharuan maka mata pembelajarannya telah berimbang antara ilmu agama dengan ilmu umum. Jadi, pembaharuan yang dilakukan di dalam pendidikan setidaknya terdapat dua hal, yang *pertama* sistemnya dan *kedua* materinya.

### 3. Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Modernisasi

Gerakan pembaharuan mulai terdengar ke-Indonesia semenjak abad ke-20, dimana pada waktu itu kawasan Mesir, Turki, dan India sedang gencar-gencarnya melakukan pembaharuan. Dengan semakin banyaknya orang Indonesia yang bermukim di kawasan timur tengah seperti Kairo, Mekkah, dan Madinah baik yang sedang studi maupun menunaikan ibadah haji. Maka, secara langsung telah menghubungkan jaringan Intelektual antara Indonesia dan Timur tengah, dengan bisa dipastikan sebuah cikal-bakal terjadi sebuah gaungan pembaharuan di Indonesia.

Lembaga pendidikan Islam yang telah ada di Indonesia seperti Pesantren, Surau, Rangkah, dan Dayah ini masih memakai sistem nonklasikal dan dalam metode pembelajarannya masih menerapkan metode *Sorongon*, *watonan*, dan hafalan. Tetapi, setelah masuknya ide-ide pembaharuan maka lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren sudah mulai mempebaharui baik itu dari sistemnya atau pun metodenya.

Lembaga pendidikan Islam yang muncul di Indonesia untuk menyahuti ide pembaharuan itu adalah madrasah. Madrasah yang dalam bahasa Indonesia ekuivalen dengan sekolah. Di dunia islam perkataan madrasah sudah lama dikenal, misalnya

madrasah yang didirikan oleh nuruddin zanki penguasa syiria dan mesir. Beliaulah yang mula-mula mendirikan madrasah di damaskus. Tidak kalah terkenalnya juga madrasah yang didirikan oleh Nizamul Mulik. Mengenai ini, syalabi mengomentari, abu samah menulis: “sekolah-sekolah Nizamul Mulik termasyhur di dunia, tidak ada satu negeri punyang di situ tidak berdiri madrasah Nizamul Mulik sehingga di pulau ibnu Umar yang terpencil disudut dunia yang datang didatangi manusia disitupun didirikan Nizamul Mulik suatu sekolah yang besar lagi bagus. Itulah yang dikenal sekarang (yakni dimasa Abu Syamah) dengan nama Madrasah Radhaiuddin”<sup>73</sup>

Di antara madrasah yang didirikan oleh Nizamul Mulik itu adalah Nizamiyah Bagdad yang paling penting dan mula-mula yang didirikan. Pembangunannya dilaksanakan tahun 457 H selesai 459 H. Gambaran selintas yang dikemukakan diatas ini adalah menunjukkan pada abad ke-5 H dunia Islam telah mengenal perkataan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam.

Adapun di Indonesia perkataan madrasah sebagai nama dari sebuah lembaga pendidikan Islam baru populer setelah awal abad ke-20. Lembaga Islam yang populer dikala itu adalah lembaga pendidikan yang bersifat *indigenous*, yaitu pesantren, rangkang, dayah, dan surau. Nama-nama lembaga ini bila ditelusuri sejarahnya telah muncul sebelum Islam masuk ke Indonesia. Lembaga semacam pendidikan pesantren misalnya telah muncul sejak zaman hindu-budha, dan sejak agama kuno berperan di Indonesia. Setelah Islam masuk dilaksanakanlah proses Islamisasi di dalamnya.

---

<sup>73</sup>. Ahmad Shalaby, *Pendidikan Islam*, Mukhtar Yahya, Pent. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 88

Begitu juga dengan lembaga surau di Sumatera Barat, telah muncul sejak zaman aditiwarman. Perkataan yang bersumber dari bahasa setempat itu menjadi hidup dikalangan umat Islam tanpa ada upaya untuk mengubahnya.

Masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia menginspirasi para pembaharu untuk mengadopsi nama madrasah sebagai nama lembaga pendidikan Islam yang telah disemangati oleh semangat baru.

Salah seorang di antara pelajar Indonesia yang sedang belajar di makkah yang mendapat masukan ide-ide pembaharuan itu adalah H. Abdullah Ahmad. Beliau lahir di Padang panjang tahun 1878. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya disekolah pemerintah dan pendidikan agamanya dirumah, ia pergi ke makkah pada tahun 1898 dan kembalinya ke Indonesia tahun 1899, dia mengajar di Padang Panjang, ikut serta memberantas bid'ah dan tarekat. Ia pun tertarik dengan penjabaran pemikiran pembaharuan melalui publikasi dengan jalan menjadi agen dari berbagai majalah pembaharuan.<sup>74</sup>

Haji Abdullah Ahmad tertarik untuk mendirikan pendidikan yang sisitematis, sebab tidak semua anak-anak dari padang Panjang dapat masuk sekolah-sekolah pemerintah. Hal ini mendorongnya untuk membuka sekolah Adabiyah, dengan bantuan para pedagang pada tahun 1909 setelah ia mengunjungi sekolah Iqbal di Singapura.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), 46

<sup>75</sup>. *Ibid.*, 47

Menurut Mahmud Yunus sekolah (Adabiyah School) di Padang adalah madrasah (sekolah agama) yang pertama di Minangkabau bahkan di seluruh Indonesia (Yunus, 1979: 63 Madrasah ini pada tahun 1915 menjadi HIS. Adabiyah adalah HIS yang pertama di Minangkabau yang memasukkan mata pelajaran agama dalam rencana pelajarannya.

Delian Noer, mengomentari Sekolah ini: sekolah adabiyah ini didirikan pada tahun 1909 di Padang dengan kira-kira 20 orang murid. Kebanyakan adalah anak-anak pedagang setempat, sekolah ini tetap merupakan sekolah dasar yang sama dengan sekolah HIS, agama dan Al-Qur'an wajib diajarkan. Pada tahun 1915 sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti namanya menjadi *hollandsch Maleische school Adabiyah*. Kepada sekolahnya pada waktu itu adalah seorang Belanda, dan oleh sebab itu maksud agar sekolah itu merupakan tiang tumpuan bagi golongan pembaru menjadi hilang, sejak itu sekolah ini seakan-akan terpisah dari kegiatan dan cita-cita kaum muda. Pelajaran agama pun kurang di perhatikan.<sup>76</sup>

Steenbrink juga mengomentari tentang sekolah adabiyah ini. Berhubungan karena kecilnya porsi pendidikan agama di sekolah ini sedangkan seluruh unsur tradisional dalam waktu beberapa tahun saja telah ditinggalkan. Dan hal ini tidak bisa diterima oleh kalangan ulama tradisional Minangkabau atas perubahan yang cepat ini.<sup>77</sup>

#### 4. Ciri-ciri Pendidikan Islam Pada Masa Modernisasi

---

<sup>76</sup> Delian Noer, *Gerakan Modern*, 52

<sup>77</sup> Karel. A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES. 1986), 41

Steenbrink mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mendorong bagi perubahan Islam di Indonesia. Salah satu dari keempat faktor itu adalah dorongan yang berasal dari pembaharuan pendidikan Islam. Menurut Steenbrink, cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan Studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke-20 ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam.<sup>78</sup>

Ada beberapa Indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaharuan:

1. Pendidikan yang bersifat nonklasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun. Jadi seseorang bisa tinggal di pesantren, surau, satu tahun, atau dua tahun, atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.
2. Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak diajarkan mata pelajaran umum.
3. Metode yang digunakan adalah metode *Sorongon*, *wetonan*, hafalan, dan muzakarah.
4. Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya.

---

<sup>78</sup>. Karel. A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 28

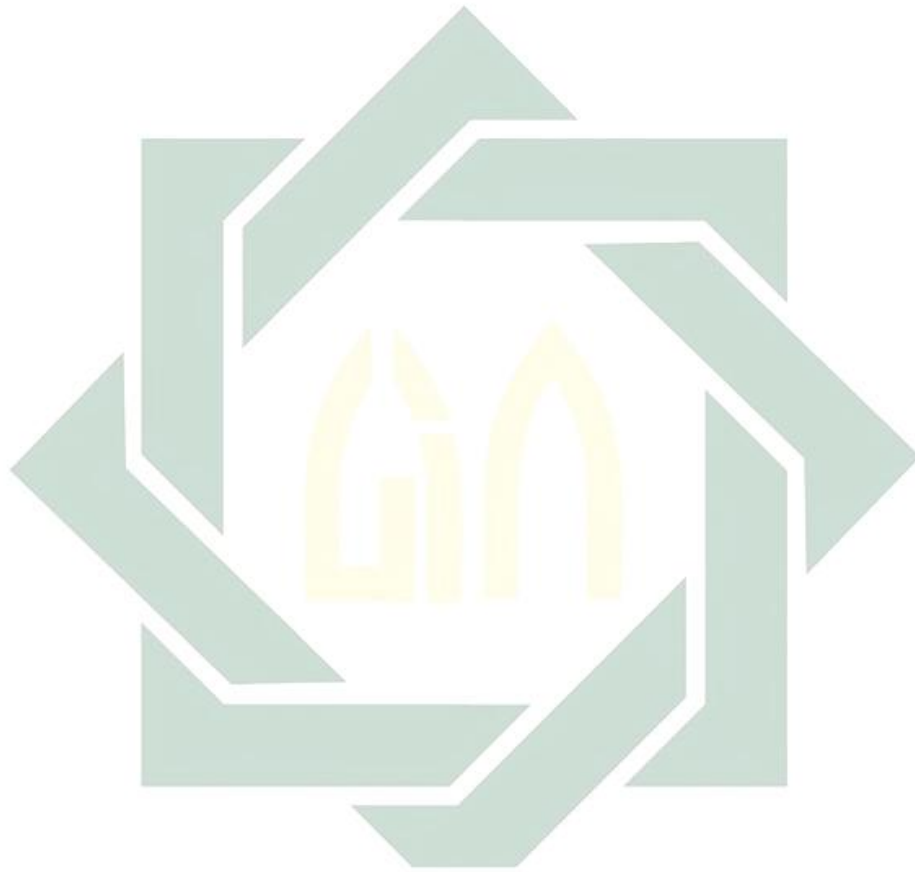
5. Tradisi kehidupan pesantren amat dominan di kalangan santri dan kiai.

Di pandang dari sudut masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbaharui. *Pertama*, metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir. *Kedua*, isi atau materi pelajaran sudah perlu diperbaharui, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama semat-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad ke-20 di Indonesia telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif. *Ketiga*, manajemen, manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren.

Dari ketiga macam bentuk pembaharuan pendidikan diatas, telah jelas menggambarkan sebuah tuntutan bagi pendidikan untuk melakukan sebuah perubahan ditengah arus modernisasi ini. Karena, mengingat semakin pesatnya ke maju *Sains* dan Teknologi. maka, untuk menjaga agar supaya tetap eksis dan *survive*, lembaga pendidikan Islam tentunya harus melakukan sebuah langkah yang progresif. Yaitu, langkah untuk melakukan modernisasi atau pembaharuan di dalam tubuh pendidikan itu sendiri.

Dari berbagai uraian terdahulu dapat dikemukakan beberapa indikasi terpenting dari pendidikan Islam pada masa pembaruan, yakni. *Pertama*, dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah. *Kedua*, penerapan sistem Klasikal dengan segala kaitannya. *Ketiga*, ditat dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang kepada prinsip manajemen pendidikan. *Keempat*, lahirnya lembaga

pendidikan Islam baru yang diberi nama dengan madrasah. *Kelima*, diterapkannya beberapa metode mengajar selain dari metode yang lazim dilakukan di pesantren *sorongan* dan *wetonan*.<sup>79</sup>



---

<sup>79</sup>.Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, 60-61